



TIPS

Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial

Vol. 1 – No. 1 Juni 2023

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>

PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN PEDULI SOSIAL SISWA PAUD

Aulia Ananda Putri Suhada Saragih

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: aputrisuhada@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan pada tahap awal, di PAUD anak belajar mulai dari yang tidak bisa hingga bisa. Tentunya untuk mengajarkan anak perlu guru-guru yang mampu mendidik anak dengan baik. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memegang peranan yang penting dalam membangun karakter budaya bangsa peserta didik, karena dengan pembelajaran PKn siswa akan ditransformasikan, ditanamkan dan diajarkan nilai-nilai luhur bangsa sebagai jatidiri dan karakter Bangsa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memberikan informasi bahwa peranan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dalam peningkatan kognitif dan peduli sosial. bangsa pada siswa Sejak zaman prasejarah hingga sejarah, manusia telah disibukkan dengan keterciptaan berbagai aturan dan norma dalam kehidupan berkelompok mereka. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan social. Sebagai makhluk sosial (homo socialis), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya.

Kata Kunci: Kognitif, Peduli Sosial

Abstract

Early Childhood Education is education at an early stage, in PAUD children learn from those who can't to those who can. Of course, to teach children need teachers who are

able to educate children well. Humans as social beings certainly cannot separate their lives from other humans. It is no longer a secret that all forms of culture, way of life, and social systems are formed due to interactions and conflicts of interest between one human being and another human being. Citizenship education learning plays an important role in building the nation's cultural character of students, because by learning Civics students will be transformed, instilled and taught the noble values of the nation as the identity and character of the Indonesian nation. The purpose of this research is to find out and provide information about the role of citizenship education in increasing cognitive and social care. nation on students From prehistoric times to history, humans have been preoccupied with the creation of various rules and norms in their group life. Human wholeness will be achieved if humans are able to align their roles as economic and social beings. As social beings (homo socialis), humans do not only rely on their own strengths, but need other humans in certain ways, and must respect, love, and care for various kinds of circumstances around them.

Keywords: Cognitive, Social Care

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 bahwa PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa untuk meraih keberhasilan dalam proses pendidikan anak usia dini maka perlu adanya pemberian rangsangan pendidikan. Pendidikan ini bertujuan untuk melestarikan nilai yang ada di masyarakat dan untuk mengembangkan setiap individu yang lebih baik dan bermartabat.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Republik Indonesia, antara lain untuk mengembangkan potensi anak didik guna menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang cerdas saja, namun menjadikan pribadi yang bermartabat, mulia, dan berkarakter. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan tujuan pendidikan tersebut yaitu melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini dan dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Dalam rangka turut serta mewujudkan insan Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia tersebut maka pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini haruslah dipersiapkan secara terencana, terpadu, dan menyeluruh serta melibatkan semua pihak yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak usia dini.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa, karena itu berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak usia dini. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan

berkembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan haruslah layak dan sesuai dengan keberbedaan individu.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) menjadi bagian penting dalam suatu pembelajaran di sekolah baik formal maupun informal. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan pendidikan kewarganegaraan yang berstatus wajib dalam kurikulum pendidikan. Keberadaan pendidikan kewarganegaraan terealisasi nyata disetiap jenjang pendidikan dimulai dari Paud, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi. Muatan materi pendidikan Kewarganegaraan hampir sama disetiap jenjang pendidikan, hanya saja setiap tingkatan ada penambahan muatan materi yang lebih mendalam untuk dipahami oleh siswa. YME, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia merupakan suatu bukti bahwa keberadaan pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam pembelajaran. Mencerdaskan kehidupan bangsa memerlukan adanya suatu ikatan tujuan. Ikatan tujuan ini dapat berwujud suatu ideologi nasional yaitu Pancasila yang menjadi suatu objek dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan ideologi Pancasila tersebut yang kemudian diturunkan menjadi lebih spesifik dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu “Untuk berkembangnya potensi warga agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa serta seni. Mewujudkan warga negara sadar belanegara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Fungsi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2001: 1)

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas, 2015:1). Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Depdiknas, 2015:2). Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk

menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan spiritual.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, sedangkan anak usia sekolah Taman Kanak-Kanak adalah anak berusia 4 tahun sampai 6 tahun, masa ini disebut masa keemasan (golden age), karena peluang perkembangan sangat berharga, semua potensi yang dimilikinya mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. (Padmonodewo, Soemiarti, 2003: 24)

Pemberian stimulasi aspek perkembangan kognitif merupakan tugas dari pendidik di Lembaga PAUD. Memberikan stimulasi kognitif pada anak merupakan bagian dari usaha mencerdaskan bangsa. Metode stimulasi kognitif merupakan bagian dari sebuah strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan optimalisasi fungsi kognitif anak. (Mufarizuddin, 2017:148-155)

Menurut Hurlock (1978) menyatakan bahwa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Untuk memfasilitasinya agar anak-anak usia dini dapat berkembang secara optimal maka diamanatkan dalam Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 dikemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0 tahun) samapai dengan usia enam(6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan amanat Sisdiknas ini perlu ditunjang dengan kurikulum, yang mana kurikulum ini merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan di Taman kanak-Kanak.

Sebagaimana dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahkan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Olehkarena itu kurikulum untuk pendidikan anak usia dini perlu dikembangkan secara kreatif. Salah satu alternatif yang memberi banyak peluang untuk mengembangkan secara kreatif, yaitu melalui pengembangan kurikulum berbasis Developmentally Appropriate Practice (DAP), merupakan pendekatan dalam pendidikan yang didasarkan dari hasil penelitian tentang bagaimana anak berkembang dan belajar, dan apa yang diketahui tentang pendidikan dini yang efektif.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Keberlangsungan pendidikan bagi setiap warga negara perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak terutama pemerintah. Peran dan tanggung jawab pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup nasional maupun internasional. (Mulyasa,2009:13)

Secara nasional, acuan kebijakan pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini di Indonesia memiliki landasan hukum, seperti paparan pada paragraf berikut. Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selanjutnya pada pasal 31 ayat 1 dipertegas bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan;

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak, pasal 3 yang berbunyi, “perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera” sedangkan berkaitan dengan hak memperoleh pendidikan tertulis pada pasal 9 ayat 1 yang berbunyi, “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Anonim,2002:5)

Mengingat masa usia dini merupakan masa yang sangat potensial untuk dikembangkan berbagai potensinya, maka pada masa ini saat yang tepat bagi anak untuk memperoleh stimulasi pendidikan. Stimulasi pendidikan ini diharapkan akan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak seperti aspek perkembangan moral-agama, fisik motorik, sosial-emosional, bahasa, termasuk aspek perkembangan kognitif.

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.⁷ Perkembangan kognitif sangat diperlukan untuk pengembangan kemampuan kognitif. Misalnya mengelompokkan, mengenal bilangan, mengenal bentuk geometri, mengenal ukuran, mengenal konsep ruang, mengenal konsep waktu, mengenal berbagai pola, dan lain-lain yang bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif, karenadalam penelitian ini penulis berusaha untuk memberikan gambaran keadaan yang terjadi pada saat ini secara sistematis dan factual. Populasi dalam penelitian berjumlah 40 siswa PAUD Cinta Damai. Sampel diambil menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (Purposif Sampling).

HASIL DAN PEMBAHASAN

IDENTITAS NASIONAL

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk

mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “MEMBERI” bukan “MENERIMA”. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang KECIL dan Menghormati yang BESAR; orang-orang kelompok ‘besar’ hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok ‘kecil’, sebaliknya orang ‘kecil’ agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok ‘besar’.

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.

Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

a. Bentuk Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Kepedulian yang berlangsung saat suka maupun duka Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
- 2) Kepedulian pribadi dan bersama Kepedulian bersifat pribadi, namun ada kalanya kepedulian itu dilakukan bersama. Cara ini penting apabila bantuan yang dibutuhkan cukup besar atau berlangsung secara berkelanjutan.
- 3) Kepedulian yang sering lebih mendesak Kepedulian akan kepentingan bersama merupakan hal yang sering mendesak untuk kita lakukan. Caranya dengan melakukan sesuatu atau justru menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu demi kepentingan bersama.

b. Tipe Kepedulian Sosial

Dibawah ini merupakan tipe kepedulian social yang dapat kita temui, diantara lain:

1. Mengamati dan meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang diidolakan (mengacu pada teori social learning Bandura). Social Learning ini mengkaji proses belajar melalui media massa sebagai tandingan terhadap proses belajar secara tradisional. Teori ini menyatakan bahwa belajar terjadi dengan cara menunjukkan tanggapan dan mengalami efek Peduli Terhadap Sesama Hal yang sangat mudah dan dapat dilakukan setiap saat, misalnya senyum kepada orang lain hingga pihak lain merasa nyaman. Penentu utama dalam belajar adalah peneguhan, dimana tanggapan akan diulangi jika organisme (orang yang bersangkutan) mendapat penghargaan. Albert Bandura menyatakan bahwa Social Learning Theory menganggap media massa sebagai agen sosialisasi yang utama disamping keluarga, guru dan sahabat.

Melalui proses pemerolehan Informasi verbal tentang kondisi dan keadaan sosial orang yang lemah sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang menimpa dan dirasakan oleh mereka dan bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku peduli kepada orang lemah (mengacu pada teori kognitif Bruner). Menurut Teori Kognitif Jerome Bruner, belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan, yakni: 1) Memperoleh informasi baru Transformasi informasi Evaluasi

Melalui penerimaan Penguat/Reinforcement berupa konsekuensi logis yang akan diterima seseorang setelah melakukan kepedulian sosial (mengacu pada teori operant conditioning nya Skinner (konsekuensi mempengaruhi perilaku). Dalam operant conditoning, individu belajar mengenai hubungan antara sebuah perilaku dan konsekuensinya. Sebagai hasil dari hubungan asosiasi ini, setiap individu belajar untuk meningkatkan perilaku yang diikuti dengan pemberian ganjaran dan mengurangi perilaku yang diikuti dengan hukuman.

c. Implementasi Kepedulian Sosial

Implementasi terhadap diri sendiri Setelah membaca topic diatas, sudah selayaknya kita harus menumbuhkan rasa kepedulian social agar bisa menjadi individu yang peka terhadap masalah-masalah social yang sedang terjadi. Kita tidak boleh bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan social yang terjadi di lingkungan kita. Berbagai cara dapat dilakukan misalnya dengan ikut menjadi panitia dalam acara seperti amal dan bakti social. Dengan begitu kita bisa menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dan juga kepekaan kita.

Implementasi Terhadap Masyarakat

Setelah berusaha mengimplementasikan kepedulian sosial terhadap diri sendiri, selanjutnya adalah bagaimana menerapkan sifat kepedulian sosial dalam bermasyarakat. Penerapan dalam masyarakat dapat di implementasikan dengan lingkungan sekitar kita karena masih banyak orang yang kurang peduli pada sesama yang tidak menghiraukan orang yang membutuhkan bantuan dan mereka hanya tak acuh pada sesama mereka. Seharusnya kita lebih peduli agar tidak ada orang yang kesusahan lagi. Implementasi peduli terhadap sesama bisa dilakukan dari hal-hal kecil yang kelihatannya sepele, seperti berbagi kebahagiaan dengan orang sekitar, rutin bersedekah,

Karakteristik Perkembangan Kognitif

Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak diperlukan pemahaman tentang karakteristik dari perkembangan kognitif, upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan hanya mungkin dilakukan jika guru memahami terlebih dahulu karakteristik dari perkembangan kognitif yang ada pada anak. Menurut Rahma yang dikutip oleh Srianis, pada fase perkembangan kognitif ini banyak hal yang dapat dikembangkan seperti lambang bilangan, konsep bilangan, memecahkan masalah sederhana, warna, mengenal bentuk, ukuran pola dan sebagainya. Dijelaskan juga bahwa Karakter khusus anak usia dini mencakup sebagai berikut.

- 1) Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- 2) Suka memuji diri sendiri
- 3) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu

- 4) Suka meremehkan orang lain
- 5) Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari
- 6) Ingin tahu, ingin belajar dan realistis
- 7) Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
- 8) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti impulkan bahwa penting dalam memahami karakteristik perkembangan kognitif, agar digunakan sebagai alat tolak ukur untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam mengembangkan kemampuannya sesuai dengan karakteristik anak. Dengan begitu dapat setelah mengetahui karakteristik maka akan melihat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif AUD. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, namun, sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif sebagai berikut:

1) Faktor Genetik (Hereditas)

Teori hereditas yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer mengatakan bahwa manusia lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan dikatakan pula, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan.

2) Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih atau belum ada noda sedikit pun. Teori ini dikenal dengan sebutan tabularasa. Menurut John Locke perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya

3) Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

4) Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memepengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja atau sekolah formal dan pembentukan tidak sengaja pengaruh alam sekitar. Sehingga manusia berbuat intelegensi karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

d. Tahapan Pola Perkembangan Kognitif

- 1) Tahap Sensori Motor (0-2 tahun) bayi membangun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi dan tindakan fisis. Bayi melangkah maju dari tindakan instingtual dan refleksif saat baru saja lahir kepemikiran simbolis menjelang akhir tahap ini.
- 2) Tahap Pra Operasional (2-7 tahun) anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata dan gambar. Kata dan gambar ini merefleksikan peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui koneksi informasi indrawi dan tindakan fisik, dan juga dalam pengembangan memori dan imajinasi. Mereka belajar dengan dunia mereka dengan menonton, mengggenggam, mendengar dan mengatakan.

- 3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun) anak kini bisa menalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengklasifikasi objek kedalam kelompok yang berbeda-beda.
- 4) Tahap Operasional Formal (11 tahun sampai dewasa remaja berfikir secara lebih abstrak, idealistis dan logis.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pendidikan kewarganegaraan sejatinya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu warga negara melalui pendidikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan sangatlah penting peranannya dalam membangun karakter bangsa. Bangsa yang berkarakter lahir karena para warga negaranya mempunyai kredibilitas dalam melakukan tindakan yang berbudi luhur sesuai apa yang ada dalam ajaran bernegara Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter sikap sosial mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa sebagian besar murid di cinta damai telah memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan sekolah, keluarga, walaupun terdapat beberapa mahasiswa yang tidak memiliki kepedulian tersebut. Untuk memaksimalkan karakter siswa, guru harus lebih mengembangkan dan menekankan proses pembelajaran pada pembentukan karakter sikap sosial sehingga sejalan dapat meningkatkan pengetahuan kognitif para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic. *Journal of the American College of Cardiology*. 75(20), 2635–2638.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20–26.
- Anonim. (2008). UU RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Asa Mandiri.
- AR Syamsuddin, dan Damaianti S Vismaia. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Conny, R. Semiawan. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Prehalindo.
- Depdiknas RI. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Gutama. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Dalam PAUD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah. Depdiknas.

- Hamalik, Oemar. (2007). Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hurlock, Elizabeth. (1997). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. (2001). Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Mufarizuddin, M. (2017). Peningkatan Kecerdasaan Logika Matematika Anak melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B di TK Pembina Bangkinang Kota. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 148–155.
- Mulyasa, Enco, (2009). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet, Ke-8
- Padmonodewo, Soemiarti. (2003). Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta.